

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN BERBICARA
(LANGUAGE ANXIETY) SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMP NEGERI 14 KOTA BENGKULU**

Yuda Yuliarti¹, Vebbi Andra², Heny Friantary³

^{1,2,3} Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

[1yudayuliarti@gmail.com](mailto:yudayuliarti@gmail.com), [2vebbiandra@yahoo.com](mailto:vebbiandra@yahoo.com),

[3henyfriantary@gmail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:henyfriantary@gmail.uinfasbengkulu.ac.id)

ABSTRACT

Speaking skills are one of the crucial productive competencies in Indonesian language learning, but affective barriers in the form of language anxiety are often a major obstacle for junior high school students. This study aims to describe and analyze the strategies used by Indonesian language teachers in overcoming students' speaking anxiety at SMP Negeri 14 Bengkulu City based on empirical data during the teaching internship period. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through participatory observation techniques when the researcher acted directly as a teacher, in-depth interviews with subject teachers, and documentation studies. Data analysis was conducted interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed two main findings. First, the manifestation of students' anxiety in class predominantly appears in the form of psychological resistance behavior, such as refusing to come to the front of the class due to low self-efficacy, sudden nervousness accompanied by physical indications (soft voice and trembling lips), and the tendency to shift responsibility by pointing at other friends to avoid negative social evaluation caused by the fear of making mistakes. Second, teachers implement a three-pillar handling strategy, namely preventive action through conditioning small group work methods, curative action through the enforcement of "anti-mockery" class rules and providing subtle verbal guidance (scaffolding), and affective action through providing positive reinforcement in the form of mass applause. The combination of these strategies is proven to be effective in reducing students' psychological burden, eroding the fear of negative evaluation from the environment, and fostering students' courage to speak in public.

Keywords: Teacher strategies, speaking anxiety, language anxiety, teaching experience, qualitative study

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi produktif yang krusial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun hambatan afektif berupa kecemasan berbahasa (*language anxiety*) sering kali menjadi kendala utama bagi siswa sekolah menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu berdasarkan data empiris selama masa magang dan praktik mengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi

kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif saat peneliti bertindak sebagai pengajar secara langsung, wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, manifestasi kecemasan siswa di kelas dominan muncul dalam bentuk perilaku resistensi psikologis, seperti menolak maju ke depan kelas akibat rendahnya rasa percaya diri (*low self-efficacy*), mendadak gugup yang disertai indikasi fisik (suara lirih dan bibir bergetar), serta kecenderungan saling melempar tanggung jawab dengan menunjuk teman lain demi menghindari evaluasi sosial yang negatif akibat takut melakukan kesalahan (*fear of making mistakes*). Kedua, guru menerapkan strategi penanganan tiga pilar, yaitu tindakan preventif melalui pengondisian metode kerja kelompok kecil, tindakan kuratif melalui penegakan aturan kelas "anti-ejekan" dan pemberian bimbingan verbal halus (*scaffolding*), serta tindakan afektif melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa tepuk tangan massal. Kombinasi strategi ini terbukti efektif menurunkan beban psikologis siswa, mengikis ketakutan akan penilaian negatif lingkungan, serta menumbuhkan keberanian berbicara siswa di depan umum.

Kata Kunci: peran guru, keterampilan berbahasa, pembelajaran Bahasa Indonesia, kualitatif.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, efisien, dan percaya diri, baik secara lisan maupun tertulis. Di antara empat keterampilan berbahasa utama menyimak, berbicara, membaca, dan menulis keterampilan berbicara (*speaking skills*) menempati posisi yang paling krusial dalam interaksi sosial akademis siswa. Melalui aktivitas lisan seperti presentasi kelompok, diskusi, pembacaan puisi, atau berpidato, siswa dilatih untuk menyampaikan gagasan kognitif

mereka secara logis, sistematis, dan santun di depan publik.

Namun, dalam realitas empiris yang diamati secara langsung di ruang kelas SMP Negeri 14 Kota Bengkulu, aktivitas berbicara sering kali menjadi momok psikologis yang berat bagi sebagian besar peserta didik. Hambatan emosional ini di dalam psikolinguistik dikenal dengan istilah kecemasan berbahasa atau *language anxiety*. Fenomena nyata yang kerap kali muncul saat jam pelajaran Bahasa Indonesia adalah banyaknya siswa yang menunjukkan resistensi atau penolakan halus ketika diminta oleh guru untuk tampil di depan kelas. Ketegangan mental ini memicu tindakan refleksi di mana

siswa cenderung menghindari giliran, melempar tanggung jawab, dan saling menunjuk teman sekelasnya yang dianggap lebih berani atau lebih pintar.

Ketika terpaksa maju karena ditunjuk, siswa yang mengalami kecemasan ini memperlihatkan indikasi fisik yang sangat jelas, seperti volume suara yang mendadak mengecil (lirih), intonasi vokal yang bergetar, tubuh menegang kaku, serta pandangan mata yang terus tertuju ke lantai demi menghindari kontak mata dengan audiens. Menurut Tarigan (2015), hambatan psikologis seperti ini jika dibiarkan tanpa intervensi pedagogis yang tepat akan membatasi ruang ekspresi emosional anak, menurunkan tingkat keaktifan belajar, dan membuat potensi kebahasaan mereka mengalami stagnasi.

Secara umum, kecemasan berbicara ini dipicu oleh rasa takut salah terhadap kaidah kebahasaan serta ketakutan eksistensial yang berlebihan terhadap penilaian negatif lingkungan sosial (*fear of negative evaluation*). Siswa merasa trauma atau cemas akan ditertawakan oleh teman sejawatnya jika mereka melakukan kesalahan ucap di depan

umum. Dalam konteks afektif ini, kehadiran guru sebagai fasilitator dan perancang iklim kelas yang aman sangat dibutuhkan. Guru dituntut mampu melahirkan strategi instruksional yang tidak hanya fokus pada pencapaian nilai kognitif, melainkan juga mampu meruntuhkan filter afektif siswa yang tinggi (Sanjaya, 2016). Berdasarkan latar belakang empiris tersebut, penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai ragam manifestasi kecemasan berbicara siswa dan strategi nyata yang diterapkan oleh guru untuk mengatasinya di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif untuk memotret fenomena tindakan berbahasa dan strategi instruksional secara alamiah di lapangan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. Berbeda dengan riset laboratorium yang kaku, keunikan metodologis dalam penelitian ini adalah pemanfaatan momen observasi partisipatif selama masa magang dan praktik mengajar

(Pengenalan Lapangan Persekolahan) peneliti di sekolah tersebut. Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam mengajar di ekosistem kelas dalam jangka waktu yang lama, sehingga validitas data perilaku yang direkam memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan utama ditentukan berdasarkan kesesuaian masalah. Informan kunci dalam riset ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII dan IX di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. Sementara informan pendukung terdiri dari para siswa yang terindikasi memiliki kecemasan berbicara tinggi berdasarkan rekam jejak perilaku sehari-hari di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga instrumen utama:

1. Observasi: Mengamati dan mencatat secara terstruktur pola perilaku afektif siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, khususnya saat momentum penunjukan siswa untuk maju presentasi atau praktik berbicara lisan

di mana peneliti memosisikan diri sebagai pengajar kelas.

2. Wawancara Mendalam: Dilakukan secara semi terstruktur bersama guru mata pelajaran untuk menggali motif, kendala, dan dasar teoretis dari strategi pengajaran yang mereka pilih guna mengatasi hambatan emosional anak di kelas.

3. Dokumentasi: Dilakukan dengan menganalisis draf Modul Ajar/RPP Bahasa Indonesia, rubrik penilaian keaktifan, dan lembar catatan perilaku afektif siswa.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2021) guna mengorelasikan data hasil pengamatan lapangan selama magang dengan pernyataan verbal dari guru. Analisis data dilakukan secara interaktif sejak di lapangan hingga pasca-lapangan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (mengelompokkan tema kecemasan siswa dan strategi guru), penyajian data dalam bentuk uraian teks naratif ilmiah, serta penarikan kesimpulan akhir yang sah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Fenomena Kecemasan: Ketakutan Akibat Rendahnya Self-Efficacy Siswa

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman langsung peneliti saat bertindak sebagai pengajar di kelas SMP Negeri 14 Kota Bengkulu selama masa magang, ditemukan data emosional yang mendalam mengenai alasan di balik keengganan siswa untuk maju ke depan kelas. Fenomena psikologis ini bermanifestasi pada aspek-aspek berikut:

Sindrom Ketakutan Melakukan Kesalahan (*Fear of Making Mistakes*). Saat peneliti memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan praktik berbicara (seperti mempresentasikan hasil diskusi kelompok atau membaca teks), muncul resistensi emosional yang kuat dari siswa. Banyak siswa yang secara terbuka menyampaikan kecemasannya kepada peneliti dengan alasan malu jika apa yang mereka sampaikan keliru atau tidak sempurna di hadapan teman-temannya. Ketakutan akan melakukan kesalahan bahasa (*slip of the tongue*) ini membuat siswa lebih memilih untuk bersikap pasif, menarik diri dari

aktivitas, serta melempar tanggung jawab dengan cara saling menunjuk teman lain di sebelahnya yang dianggap lebih berani atau pintar demi mencari posisi aman.

Hambatan Psikofisik Saat Tampil. Ketika peneliti memotivasi dan meminta siswa yang bersangkutan untuk tetap mencoba maju melangkah ke depan kelas, siswa tersebut memperlihatkan kecemasan fisik yang nyata di podium kelas. Volume suara siswa mendadak mengecil dan sangat lirih, artikulasi kata menjadi tidak jelas akibat bibir yang bergetar karena gugup, tangan memegang erat tepi meja atau melinting ujung baju sendiri, serta pandangan mata yang sepenuhnya tertuju pada lantai tanpa berani menatap peneliti maupun teman-teman sekelasnya (*avoiding eye contact*). Faktor rendahnya keyakinan terhadap kemampuan komunikatif pribadi (*low communication self-efficacy*) inilah yang memicu timbulnya *language anxiety*.

2. Implementasi Strategi Tiga Pilar oleh Guru Bahasa Indonesia

Menyikapi adanya fenomena siswa yang enggan maju dan gemar melempar tanggung jawab akibat malu salah tersebut, guru Bahasa

Indonesia bersama peneliti di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu secara konsisten menerapkan struktur intervensi tiga pilar (preventif, kuratif, dan afektif) guna menetralkan kecemasan di ruang kelas:

Tindakan Preventif (Sebelum Aktivitas Berbicara) Pengalihan Format ke Kerja Kelompok Kecil, Guru menyadari bahwa menunjuk siswa secara individu secara mendadak akan memperbesar kecemasan. Oleh sebab itu, guru mengubah strategi dengan meminta siswa maju secara berpasangan atau berkelompok kecil (3-4 orang). Berdiri bersama teman kelompok di depan kelas terbukti menurunkan tekanan psikologis siswa secara masif karena mereka merasa "ada yang menemani" dan beban sorotan audiens terbagi. Penyediaan Waktu Penyusunan Draf Kerangka, Guru memberikan kelonggaran waktu 10-15 menit bagi siswa untuk menuliskan poin-poin penting (*outline*) yang akan mereka bicarakan. Memiliki catatan tertulis di tangan bertindak sebagai penenang kognitif bagi siswa sehingga mereka tidak merasa panik akan kehilangan kata-kata saat berdiri di depan.

Tindakan Kuratif (Saat Aktivitas Berbicara Berlangsung). Penegakan

Kontrak Belajar "Anti Ejekan" Guru menerapkan aturan kedisiplinan yang ketat di kelas: *"Siapa pun yang menertawakan atau mengejek temannya yang sedang berbicara di depan akan langsung dikurangi poin keaktifannya."* Strategi penegakan hukum ini secara berkala berhasil memotong pemicu eksternal terbesar kecemasan, sehingga melahirkan rasa aman bagi siswa penakut untuk mencoba berbicara. Bimbingan Verbal Interaktif (*Scaffolding afektif*). Ketika ada siswa yang mendadak diam (*blank*) di tengah-panggung, guru tidak memarahi atau menyuruhnya langsung duduk. Guru akan memberikan gestur senyuman yang hangat, mengangguk, lalu melontarkan pertanyaan pancingan yang sangat mudah guna membantu memancing kembali memori kognitif siswa tersebut hingga ia mampu menyelesaikan pembicaraannya.

Tindakan Afektif-Evaluatif (Setelah Aktivitas Berbicara) Pemberian Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*). Guru selalu memimpin dan mewajibkan seisi kelas untuk memberikan tepuk tangan (*applause*) yang meriah kepada setiap siswa yang telah selesai tampil, terlepas dari lancar atau tidaknya

pembicaraan mereka. Guru memberikan pujian verbal atas keberanian moral anak untuk melangkah maju terlebih dahulu. Evaluasi Konstruktif Secara Privat, Guru tidak pernah membeberkan kesalahan tata bahasa atau mengkritik sikap gugup siswa di depan teman-temannya secara demonstratif. Masukan perbaikan diberikan secara halus lewat catatan tertulis pada lembar tugas atau disampaikan secara personal pasca jam pelajaran usai, demi menjaga harga diri (*self-esteem*) anak di mata lingkungan sosialnya.

Pembahasan

Fenomena kecemasan berbahasa (*language anxiety*) yang ditemukan peneliti selama masa praktik mengajar di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu seperti aksi saling melempar tanggung jawab, menunjuk teman, dan ketakutan ekstrem akibat malu salah menegaskan bahwa hambatan afektif ini bersumber dari tekanan psikologis lingkungan sosial, bukan akibat kelemahan kapasitas kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan teori dari Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan aktivitas verbal yang sangat sensitif terhadap gejolak

emosi; jika filter afektif siswa meninggi akibat rasa takut salah, maka memori verbal kognitif akan tersumbat sehingga memicu timbulnya gejala mental block (mendadak lupa).

Keputusan guru untuk mengalihkan format penampilan individu menjadi performa kelompok kecil merupakan langkah preventif yang sangat tepat secara teoretis. Di dalam struktur kelompok kecil, tingkat ancaman sosial (*social threat*) berada pada skala minimal, sehingga memberikan ruang yang aman bagi siswa pemalu untuk berlatih mengartikulasikan pendapatnya tanpa tekanan psikologis yang masif. Langkah taktis ini sangat selaras dengan pemikiran Abidin (2015) yang menekankan bahwa efektivitas pengajaran bahasa abad-21 sangat bertumpu pada kemahiran guru dalam merekayasa iklim kelas yang ramah, suportif, dan adaptif terhadap keunikan psikologis peserta didik.

Di dimensi kuratif, penegakan aturan kelas "anti ejekan" terbukti menjadi kunci utama dalam meruntuhkan dinding kecemasan siswa. Mengingat fase remaja awal (usia SMP) merupakan masa transisi di mana individu sangat bergantung pada penerimaan sosial dari

kelompok sebayanya (*peer acceptance*), ketakutan ditertawakan adalah bentuk kecemasan eksistensial yang nyata. Dengan memblokir tindakan ejekan antarsiswa, guru berhasil mentransformasikan ruang kelas dari sebuah "medan ujian yang menakutkan" menjadi sebuah "zona aman yang inklusif" (*safe zone*), sebagaimana diamanatkan oleh Sanjaya (2016) mengenai kompetensi guru sebagai fasilitator instruksional yang humanis.

Terakhir, pada fase afektif-evaluatif, pembiasaan pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa tepuk tangan penghargaan massal memiliki dampak psikologis jangka panjang yang sangat masif bagi stabilitas emosi anak. Berdasarkan teori motivasi dari Sardiman (2018), pemberian penguatan positif yang konsisten mampu merekonstruksi skema berpikir anak; siswa yang awalnya memandang aktivitas maju ke depan kelas sebagai sebuah ancaman atau hukuman karena takut salah, secara perlahan akan mengubah persepsi tersebut menjadi sebuah aktivitas positif yang mendatangkan penghargaan dan

pengakuan diri. Ditambah dengan model evaluasi yang bersifat konstruktif dan privat (Djamarah, 2015), harga diri (*self-esteem*) anak tetap terjaga utuh. Integrasi tiga pilar strategi yang diterapkan oleh guru-guru di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu ini terbukti sukses meminimalisir dampak destruktif dari language anxiety dan secara bertahap menumbuhkan budaya berani berkomunikasi pada peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif selama masa observasi dan praktik mengajar langsung di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa kecemasan berbicara (*language anxiety*) merupakan hambatan psikologis nyata yang bermanifestasi dalam bentuk perilaku resistensi kelas (saling menunjuk teman untuk menghindari giliran maju akibat rasa malu dan takut salah) serta gejala fisik berupa suara lirih dan bibir bergetar di depan umum. Akar penyebab utamanya berpusat pada rasa takut akan evaluasi sosial negatif dari teman sekelas dan rendahnya tingkat self-efficacy komunikatif anak.

Guna memecahkan kebuntuan afektif tersebut, guru Bahasa Indonesia menerapkan strategi tiga pilar yang sangat komprehensif, meliputi: (1) Langkah preventif, dengan mengubah penampilan individu menjadi performa kelompok kecil serta memberikan waktu penyusunan draf kerangka materi; (2) Langkah kuratif, melalui penegakan kontrak belajar "anti ejekan" serta pemberian bimbingan verbal interaktif (*scaffolding afektif*) saat siswa mengalami kebuntuan di depan kelas; dan (3) Langkah afektif-evaluatif, melalui pemberian penguatan positif berupa tepuk tangan penghargaan masal serta model koreksi kesalahan secara privat. Pola integrasi strategi ini terbukti secara signifikan mampu meruntuhkan filter afektif siswa, mengubah iklim belajar menjadi zona aman yang kondusif, serta menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian mental, dan keaktifan komunikatif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21. Bandung: Refika Aditama.
- Brown, H. D. (2014). Principles of Language Learning and Teaching (6th ed.). New York: Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dalman. (2017). Keterampilan Berbicara. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2015). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. The Modern Language Journal, 70(2), 125–132.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2017). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.